

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Adapun hal-hal yang akan dibahas dalam tindak tutur meliputi: pengertian tindak tutur, jenis-jenis tindak tutur, pendayagunaan konteks dalam tindak tutur, serta strategi kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan.

a. Pengertian Tindak Tutur

Langi (2017:17) mendefinisikan tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) sebagai entitas yang bersifat sentral dan bersifat pokok di dalam pragmatik. Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Austin dalam buku yang berjudul *How to Do Things with Words* tahun 1962, pertama kali mengemukakan istilah tindak tutur (*speech act*). Austin (dalam Rusminto:2015) mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat Austin ini didukung oleh Searle dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan

tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Menurut Chaer dan Leonie (2010:50) tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Welvi (2015:85) menyatakan Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi dan tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi.

Welvi (2015:85) menyatakan bahwa di dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Sehubungan dengan itu, kegiatan bertutur mengandung maksud tersirat maupun tersurat yang disampaikan dalam tuturan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah teori yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya dalam berkomunikasi.

b. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Berkenaan dengan jenis tuturan, Rahardi (2018:77-78) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi sebagaimana yang dicetuskan oleh Searle, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

1) Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindakan proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*an act saying somethings*). Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Wujud tindak lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau tentang sesuatu.

Leech (2011:316) menyatakan bahwa tindak bahasa ini lebih kurang dapat disamakan dengan sebuah tuturan kalimat yang mengandung makna dan acuan tertentu. Perhatikan contoh tindak tutur ilokusi berikut. (3) *Dandy belajar menulis.* (4) *Tanganmu kotor sekali.* Kedua kalimat di atas diutarakan penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa ada tendesi untuk melakukan sesuatu atau untuk memengaruhi mitra tuturnya.

2) Tindak Tutur Ilokusi

Wijana (1996:19) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Leech (2011:326) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan dengan memperluas subkategori.

Subkategori tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing somethings in saying somethings*). Adapun maksud yang disampaikan dalam tindakan dapat berupa: menanyakan, menegaskan, memprediksi, meminta, menyuruh, mengingatkan, melarang, mengajak, menolak, mengadu, menawarkan, memotivasi, memprotes, menasihati, memuji, memperingatkan, membenarkan, menyetujui, menyimpulkan, dan menyarankan.

Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit jika dibandingkan dengan tindak lokusi sebab pengidentifikasian tindak ilokusi mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan di mana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan. Oleh sebab itu, tindak ilokusi merupakan bagian penting dalam memahami tindak tutur. Perhatikan contoh tindak tutur ilokusi berikut. (5) *Saya tidak pergi.*

Konteks dalam tuturan (5) terjadi pada hari Minggu pada saat penutur menelpon mitra tutur dan pada saat itu sedang dalam keadaan hujan. Penutur memiliki janji kepada mitra tutur untuk pergi bersama. Tuturan ini tidak hanya sebagai sebuah pemberitahuan semata, tetapi ada maksud lain yang dikehendaki penutur. Penutur sebenarnya ingin meminta maaf kepada mitra tutur karena membatalkan janji untuk pergi bersama dikarenakan hujan. Informasi yang diberikan penutur sebenarnya kurang begitu penting karena besar kemungkinan mitra tutur juga tidak bisa pergi karena di daerah mitra tutur juga sedang hujan seperti yang terjadi di daerah si penutur.

Searle dalam Rahardi (2018:80) yang diadaptasi pula di dalam Leech (2011) membedakan tindak ilokusi menjadi lima bagian sebagai berikut.

a) Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif, yakni ilokusi penutur terikat pada kebenaran preposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengemukakan pendapat, melaporkan, menuntut, mengakui, menunjukkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, dan berspekulasi. Berikut ini contoh tuturan asertif jenis pemberitahuan. (6)

Bagaimana kalau liburan semester depan kita ke Yogyakarta? Tuturan di atas merupakan usulan untuk memberitahukan mitra tutur bahwa penutur mengusulkan

suatu tempat yang penutur ketahui, tempat tersebut merupakan kota dengan tempat wisata yang fenomenal.

b) Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif merupakan suatu tindakan yang dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan mitra tuturnya. Dengan demikian, tindak tutur direktif adalah ilokusi yang bertujuan menghasikan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, (tindak ilokusi ini oleh Leech disebut dengan tindak tutur ilokusi impositif), seperti memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, dan menasihati.

Berikut uraian mengenai jenis tindak tutur direktif.

(1) Meminta

Minta berarti berharap supaya diberi atau mendapat sesuatu. Jadi, tuturan meminta dikemukakan agar mitra tutur memberi sesuatu (yang dimintai). Contoh tuturan meminta sebagai berikut. (7) *Dandy mau buah jambu itu.* Tuturan pada data (7) *Dandy mau buah jambu itu* terjadi pada pagi hari, saat sedang menonton televisi di ruang keluarga. Tuturan ini dituturkan penutur (adik) kepada mitra tutur (kakak). Tuturan ini termasuk tuturan meminta sesuatu kepada mitra tuturnya berupa sebuah

permintaan agar kakaknya memberi buah kepada sang adik.

(2) Memerintah

Perintah berarti perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu; sesuatu yang harus dilakukan. Memerintah berarti memberi perintah; menyuruh melakukan sesuatu. Jadi, tuturan memerintah dikemukakan agar mitra tutur melaksanakan atau mengerjakan apa yang diinginkan pembicara. Contoh kalimat tuturan memerintah sebagai berikut. (8) *Minum sana!* Tuturan pada data (8) *Minum sana!* terjadi pada pada malam hari, saat sang kakak sedang berbaring di tempat tidur sambil makan keripik bersama adiknya, lalu sang adik memerintah kakaknya supaya mengambil minum karena sang kakak tersedak kepedasan makan keripik. Tuturan ini termasuk tuturan memerintah mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu berupa sebuah tindakan agar kakaknya mengambil air minum karena tersedak.

(3) Memesan

Memesan berarti memberi pesan (nasihat, petunjuk, dan sebagainya) atau meminta dikirim (disediakan, dibuatkan). Jadi, tuturan memesan dikemukakan untuk memberi pesan kepada orang lain. Contoh kalimat

tuturan memesan sebagai berikut. (9) *Pesan Ayah, kau bangun subuh*. Tuturan pada data (9) *Pesan Ayah, kau bangun subuh* terjadi pada malam hari. Tuturan ini dituturkan oleh ayah yang akan pergi ke luar kota kepada anak laki-lakinya. Tututan ini bukan hanya sebuah pesan agar anaknya harus bangun subuh, tetapi sang ayah menginginkan anaknya melakukan salat subuh setiap hari.

(4) Menasihati

Nasihat berarti ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Menasihati berarti memberi nasihat. Jadi, tuturan menasihati dikemukakan untuk memberi nasihat, anjuran kepada orang lain. Contoh tuturan menasihati sebagai berikut. (10) *Kalau mau pintar harus rajin baca buku*. Tuturan pada data (10) *Kalau mau pintar harus rajin baca buku* terjadi pada siang hari. Tuturan ini dituturkan seorang guru kepada para peserta didik saat belajar di kelas. Tuturan ini berisi nasihat kepada murid kalau ingin pintar harus rajin ke baca buku. Guru menginginkan peserta didiknya rajin membaca dan mengisi waktu luang dengan membaca buku.

(5) Merekomendasikan

Rekomendasi berarti hal minta perhatian bahwa orang yang disebut dapat dipercaya, baik (biasa dinyatakan dengan surat); penyuguhan; saran yang menganjurkan (membenarkan; menguatkan). Merekomendasikan berarti memberikan rekomendasi; menasihatkan; menganjurkan. Jadi, tuturan merekomendasikan dikemukakan untuk memberikan rekomendasi dan memberitahukan kepada seseorang atau lebih bahwa sesuatu yang dapat dipercaya. Contoh tuturan merekomendasikan sebagai berikut. (11) *Saya sebagai ketua kelas telah merekomendasikan pembentukan divisi keagamaan.* Tuturan pada data (11) merupakan tuturan yang diungkapkan oleh penutur selaku ketua kelas yang merekomendasikan pembentukan divisi keagamaan di dalam struktur kelas.

c) Tindak Tutar Komisif

Tindak Tutar komisitif, yakni ilokusi penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, berkaul, bersumpah, mengancam, dan menyatakan kesanggupan. Contoh tindak tutur komisif. (16) *Adik mau dibelikan apa jika kakak sudah bekerja nanti?* Tuturan (16) *Adik mau dibelikan apa jika kakak sudah bekerja nanti?* berupa komisif penawaran. Pada tuturan di

atas penutur terikat suatu tindakan di masa depan berupa penawaran akan membelikan sesuatu kepada adiknya.

d) Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif, yakni ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, berbelasungkawa mengeluh, menyanjung, memuji, menyalahkan, dan mengkritik.

Ilokusi ekspresif terdapat pada contoh tuturan berikut. (17)

Saya belasungkawa atas meninggalnya nenekmu. Tuturan

(17) *Saya belasungkawa atas meninggalnya nenekmu.*

berupa ilokusi ekspresif yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi.

e) Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif, yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan, misalnya memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengangkat, mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengampuni, dan memaafkan. Ilokusi deklaratif terdapat pada contoh tuturan berikut. (18) *Mulai besok, silakan Anda angkat kaki dari*

perusahaan ini. Tuturan (18) Mulai besok, silakan Anda angkat kaki dari perusahaan ini. merupakan tindak ilokusi deklaratif, yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan. Tuturan ini berupa tuturan pemecatan yang disampaikan oleh kepala perusahaan kepada bawahannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur asertif adalah tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengikat penutur untuk melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu. Tindak tutur komisif adalah ilokusi yang penuturnya terikat janji pada suatu tindakan di masa depan. Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang mengungkapkan perasaan penutur. Tindak tutur deklaratif adalah tuturan yang dapat menyebabkan adanya situasi (status) baru (Pateda dalam Rahardi, 2018:69).

3) Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan penutur terhadap mitra tutur. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja diciptakan oleh penuturnya (Rahardi, 2018:69). Tindakan perlokusi lebih mementingkan hasil sebab tindak tutur ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Tindak perlokusi mencakup:

meyakinkan, menipu, memperdayakan, membohongi, memohon maaf, mengajurkan, menjengkelkan, mengganggu, mendongkolkan, menakuti, memikat, menawan, menggelikan hati, melakukan, mengilhami, membingungkan, membuat penyimak mikirkan tentang suatu hal, mengurangi ketegangan, memalukan, mempersukar, menarik perhatian, menjemukan, dan membosankan.

Perhatikan contoh berikut. (19) *Kemarin saya sangat sibuk*. Tutaran (19) *Kemarin saya sangat sibuk*., diutarakan seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan menikah kepada orang yang mengundangnya. Kalimat tersebut mengandung tindak ilokusi memohon maaf dan tindak perlokusi (efek) harapan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya.

c. Konteks dalam Tindak Tutur

Langi (2017:17) mengartikan konteks sebagai hal yang sangat penting dalam memahami dan menafsirkan suatu wacana. Konteks adalah sesuatu yang tidak bisa diabaikan begitu saja, ketika orang berusaha memperoleh makna yang sesungguhnya dari informasi yang didengar atau dibaca. Sigit (2019:15) mengatakan konteks adalah tiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara/penulis dan penyimak/pembaca, serta yang menunjang interpretasi

penyimak/pembaca terhadap sesuatu hal yang dimaksud pembicara/penulis dengan ucapan tertentu.

Menurut para ahli, konteks berkenaan dengan pragmatik mempunyai pengaruh dalam mengkaji makna kalimat. Yule (dalam Sigit, 2019:14) membagi konteks ke dalam dua bentuk.

1) Konteks linguistik

Konteks linguistik atau ko-teks merupakan sekelompok kata lain yang digunakan dalam frasa atau kalimat yang sama. Misalnya kata “bisa” mempunyai dua arti, dapat bermakna “racun ular” apabila terdapat dalam kalimat “Saya terkena bisa yang disemburkan ular kobra tadi siang.” Apabila dipakai dalam kalimat “Adik bisa meraih peringkat pertama.”, kata “bisa” dalam kalimat tersebut bermakna dapat.

2) Konteks fisik

Konteks fisik adalah pemahaman terhadap tindak tutur yang dibaca dan didengar, berkenaan erat dengan waktu dan tempat menemui pernyataan-pernyataan linguistik. Sebagai contoh kata “panas” dalam tuturan “Wah, sangat panas di sini.” Jika kalimat tersebut diucapkan ketika seseorang sedang berada dalam suatu ruangan yang penuh dan tidak ber-AC pada siang hari, maknanya suhu yang panas. Namun, bila orang yang mengucapkan berada di tengah perdebatan seseorang, maka kata “panas” bermakna situasi yang menegangkan.

Sumarsono (2012:325-355) mengatakan tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Sebuah peristiwa tutur tidak akan pernah lepas dari konteks yang melatarinya. Tuturan akan lebih bermakna jika dilibatkan dengan konteks yang melatarinya. Konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi (Mulyana, 2005:21). Konteks dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, berkaitan dengan maksud, arti maupun informasinya sangat bergantung pada konteks yang melatari peristiwa.

Sementara itu, Schiffrin (2007:549) mendefinisikan konteks sebagai sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan atau situasi tentang susunan keadaan sosial sebuah tuturan sebagai bagian konteks pengetahuan di tempat tuturan tersebut diproduksi dan diinterpretasi. Dengan demikian, konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan tempat tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakaian bahasa.

Unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur selalu terdapat dalam setiap tuturan. Unsur-unsur tersebut sering juga disebut sebagai ciri-ciri konteks meliputi segala sesuatu yang berada di sekitar penutur dan mitra

tutur ketika peristiwa tutur sedang berlangsung. Hymes (dalam Sumarsono, 2012:325-355) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebut dengan akronim *SPEAKING*. Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. *Setting*, meliputi waktu, tempat atau kondisi fisik lain yang berada di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
- b. *Participants*, meliputi penutur dan mitra tutur, penulis dan pembaca serta pihak lain yang terlibat dalam peristiwa tutur.
- c. *Ends*, yaitu maksud atau tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.
- d. *Act sequences*, yaitu bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan. Bentuk tuturan yang disampaikan berkenaan dengan kata-kata yang digunakan.
- e. *Keys*, yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur. Suciarti (2012) mengatakan sesuatu tersebut berkaitan dengan nada, cara, semangat, dalam menyampaikan pesan. Cara yang dimaksudkan dapat disampaikan dengan serius, mengejek, singkat, bahkan sombong.
- f. *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dan bentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur. Bentuk tuturan dapat berupa lisan maupun tulis.
- g. *Norms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.

h. *Genres*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur. *Genres* mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, drama, puisi, doa dll (Suciarti, 2012).

Junaidi dalam (2019:4) secara garis besar mengatakan konteks terdiri atas dua macam, yaitu konteks situasi dan konteks suasana. Halliday dan Hasan (1985:15-16) mengartikan konteks situasi adalah lingkungan langsung tempat teks itu benar-benar berfungsi. Dengan kata lain, konteks situasi adalah keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi (diucapkan atau ditulis).

Lebih lanjut, konteks situasi terdiri dari medan wacana, pelibat wacana, dan modus/sarana wacana. Medan wacana merujuk pada aktivitas sosial yang sedang terjadi atau yang sesungguhnya disibukkan oleh para pelibat. Pelibat wacana merujuk pada orang-orang yang mengambil bagian, sifat para pelibat, kedudukan dan peran mereka, jenis-jenis hubungan peranan yang terdapat di antara para pelibat. Sarana wacana merujuk pada bagian bahasa yang sedang dimainkan dalam situasi, termasuk saluran yang dipilih, baik lisan atau tulisan.

Langi (2017:16) mengatakan bahwa dalam memahami sebuah ujaran perlu memperhatikan konteks. Tafsiran ataupun terjemahan terhadap kalimat atau ujaran yang dilakukan tanpa melihat konteksnya, menjadi hal yang dapat diragukan dalam menangkap informasi yang ingin disampaikan. Konteks yang

dimaksud misalnya dimana tempat berbicara, kapan pembicaraan berlangsung, siapa yang menuturkan kalimat atau ujaran, apa tujuan pembicaraan, bagaimana cara penutur mengungkapkan gagasan, bahasa apa yang dipakai, apakah penutur bertanya, memberitahu, memerintah, atau meminta tolong, dan dalam suatu kegiatan apa tuturan itu disampaikan.

d. Strategi Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan (Hamdani, 2011:18). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus yang diinginkan (KBBI Daring, 2020). Secara lebih rinci, Wijana (1996:30-36) mengklasifikasikan kelangsungan dan ketidaklangsungan tindak tutur, sebagai berikut.

1) Modus Langsung

Modus langsung, yakni modus tuturan yang mencerminkan kesesuaian antara tuturan dengan tindakan yang diharapkan, misalnya tuturan deklaratif untuk menginformasikan sesuatu, tuturan interogatif untuk bertanya. Yunis (2010:38) mengemukakan bahwa tindak tutur langsung adalah makna tuturan yang sesuai dengan yang dimaksud sebuah tuturan atau modus kalimat. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat berikut. (20) *Andi pergi ke pasar*. Kalimat tersebut merupakan tindak tutur langsung berupa kalimat berita. Tindak tutur yang

termasuk dalam modus langsung ialah kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interrogatif), dan kalimat perintah (imperatif).

2) Modus Tidak Langsung

Tuturan yang dituturkan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, melainkan harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya. Yunis (2010:38) mendefinisikan tindak tutur tidak langsung ialah tindak tutur untuk memerintah seseorang secara tidak langsung. Selanjutnya Rusminto (2015:72) mengemukakan tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang bermakna kontekstual dan situasional.

Modus tidak langsung, yakni modus tuturan yang mencerminkan ketidaksesuaian antara tuturan dengan tindakan yang diharapkan dengan tujuan agar tuturan dianggap lebih sopan, misalnya tuturan interogatif memerintah. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat berikut. (21) *Di mana sepatuku?* Tuturan (21) *Di mana sepatuku?*, apabila diutarakan seorang kakak kepada seorang adik, tidak semata-mata berfungsi untuk menanyakan letak sepatu kakak, tetapi juga secara tidak langsung memerintah sang adik untuk mengambil sepatu milik kakak.

3) Modus Literal

Modus literal, yakni modus tuturan yang mencerminkan kesesuaian makna literal tuturan dengan tindakan yang diharapkan. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat berikut. (22) *Penyayi itu suaranya bagus*. Kalimat (22) jika diutarakan dengan maksud untuk memuji atau mengagumi suara penyanyi yang dibicarakan, artinya ketika ia mengatakan suara penyanyi itu bagus memang benar suara penyanyi itu bagus. Jadi, kalimat ini merupakan tindak tutur dengan modus literal.

4) Modus Tidak Literal

Modus tidak literal, yakni modus tuturan yang mencerminkan ketidaksamaan makna literal tuturan dengan tindakan yang diharapkan. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat berikut. (23) *Suaramu bagus (tetapi kamu tidak usah menyanyi)*. Kalimat (23) penutur bermaksud mengatakan bahwa suara mitra tuturnya jelek, yaitu dengan mengatakan “*tidak usah menyanyi*”. Tindak tutur pada kalimat (23) merupakan tindak tutur dengan modus tidak literal.

5) Modus Langsung Literal

Modus langsung literal, yakni modus yang mencerminkan kesamaan bentuk dan makna literal tuturan dengan tindakan yang diharapkan, misalnya tuturan deklaratif untuk memberitahukan sesuatu. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat berikut. (24) *Ayu gadis yang cantik*. Tuturan tersebut

merupakan tindak tutur dengan modus langsung literal yang dimaksudkan untuk memberitakan bahwa orang yang dibicarakan sangat cantik dan sesuai dengan keadaan yang diharapkan.

6) Modus Tidak Langsung Literal

Modus tidak langsung literal, yakni modus tuturan yang dituturkan dengan bentuk yang tidak sesuai dengan tindakan yang diharapkan tetapi antara makna literal dengan tindakan yang diharapkan terdapat kesamaan. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat berikut. (25) *Rambutmu acak-acakan*. Kalimat di atas bukan hanya untuk menyatakan rambut yang memang acak-acakan, tetapi juga untuk menyuruh untuk merapikan.

7) Modus Langsung Tidak Literal

Modus langsung tidak literal, yakni modus yang diungkapkan dengan bentuk tuturan yang sesuai dengan tindakan yang diharapkan, tetapi makna literal tuturan tidak sesuai dengan tindakan yang diharapkan. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat berikut. (26) *Suaramu bagus kok*. Pada kalimat tersebut penutur sebenarnya ingin mengatakan bahwa suara mitra tuturnya jelek.

8) Modus Tidak Langsung Tidak Literal

Modus tidak langsung tidak literal, yakni modus yang diungkapkan dengan bentuk dan makna tidak literal yang tidak sesuai dengan tindakan yang diharapkan (Wijana, 1996:30-36).

Sebagai contoh dapat dilihat kalimat berikut. (27) *Kamarnya rapi sekali*. Maksud dari tuturan (27) adalah untuk menyuruh seorang anak agar membereskan kamar yang berantakan dan tidak rapi. Seorang ibu atau orang yang lebih tua dapat saja dengan nada tertentu mengutarakan tuturan tersebut.

Berbeda dengan Wijana, Djajasudarma secara lebih sederhana mengemukakan,

“Tindak tutur diklasifikasikan ke dalam dua klasifikasi, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang menunjukkan fungsinya dalam keadaan (tindakan) langsung dan literal (penuturan yang sesuai dengan kenyataan). Tindak tutur langsung ini dinyatakan melalui dua cara, yaitu (a) penutur yang sesuai dengan kenyataan “tuturan situasional” dan (b) penggunaan frasa verba bagaitindak ujar. Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang dinyatakan dengan menggunakan bentuk lain dan tidak literal (penuturan yang tidak sesuai dengan kenyataan) dengan maksud untuk memperhalus, menghindari konflik, dan mengupayakan agar komunikasi tetap menyenangkan” (Rusminto, 2015:75-76).

2. Ceramah

Ceramah merupakan kajian dalam sebuah seni berbicara yang menyangkut hal tertentu dan berkaitan dengan orang banyak atau di hadapan khalayak. Adapun hal yang akan dibahas dalam kajian ceramah adalah pengertian ceramah, ciri, tujuan, unsur-unsur, jenis informasi yang disampaikan, dan metode dalam ceramah.

a. Pengertian Ceramah

Definisi ceramah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pidato di hadapan banyak pendengar, mengenai suatu hal, pengetahuan, dan sebagainya (KBBI Daring, 2020). Ceramah dengan pidato merupakan dua hal yang sama dalam seni berbicara di depan umum dengan maksud menyampaikan informasi. Pidato adalah salah satu cara mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak. Pidato dapat juga diartikan sebagai wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Pesan yang disampaikan harus relevan secara keseluruhan dan tidak hanya bagi seseorang ataupun beberapa orang saja.

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI), definisi pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak dengan wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak. Menurut Keraf (1998:314) pada hakikatnya pidato termasuk seni monologika dalam keterampilan berbicara. Monologika hadir pada zaman retorika modern. Dalam ilmu retorika modern, monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara monolog. Dalam monologika hanya satu orang yang berbicara kepada sekelompok orang. Bentuk utama monologika adalah pidato.

Hendrikus (1991:48) mengatakan komunikasi dalam berpidato lebih bersifat satu arah, sebab hanya satu orang yang berbicara, dan yang lain mendengar. Akan tetapi, dalam ceramah seseorang bisa melakukan komunikasi dua arah dengan pendengarnya misalnya diselingi sesi tanya jawab antara pendengar dengan penceramah (Santoso, 2019:44). Berbeda dengan Rakhmat (2009:78) dalam mendefinisikan pidato. Rakhmat berpendapat bahwa pidato adalah komunikasi tatap muka yang bersifat dua arah, yakni pembicara harus memperhatikan lawan bicaranya walaupun pembicara lebih banyak mendominasi pembicaraan.

Sebenarnya, ceramah dengan pidato merupakan dua seni yang memiliki unsur dan tujuan yang tidak jauh berbeda. Ceramah sebenarnya merupakan bagian dari jenis pidato, yang perbedaannya didasarkan pada maksud dan tujuan penyampaian (Darmawati, 2019:71). Perbedaan yang mendasar diantara keduanya adalah terletak pada topiknya. Pidato topik yang dibawakan lebih bersifat umum, sedangkan ceramah topik yang dibawakan lebih kepada keagamaan, nasihat, atau pun kisah-kisah. Ceramah bisa dikatakan bagian dalam pidato (Sabrina dalam ruang guru:2018).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ceramah merupakan bagian dari pidato yang pembawaannya bisa dua arah dengan materi lebih kepada nasihat. Akan tetapi, jika

wacana ceramah dituliskan maka teks ceramah dapat didefinisikan sebagai tulisan yang terdiri dari beberapa paragraf yang isinya mengandung informasi pengetahuan, ajakan, atau nasihat kepada khalayak (Quipper, 2019).

b. Tujuan Ceramah

Darmawati (2019:71) memaparkan bahwa mengingat ceramah adalah seni dalam berbicara dihadapan massa atau orang banyak dengan berbagai maksud dan tujuan, maka perlu peneliti sampaikan tujuan dari ceramah sebagai berikut.

1) Memberikan informasi

Ceramah bertujuan memberikan berbagai informasi yang mungkin penceramah ingin sampaikan. Dengan informasi tersebut, diharapkan pendengar memahami hal yang telah disampaikan.

2) Meyakinkan

Dalam berceramah, penceramah bermaksud menyampaikan sebuah informasi yang bertujuan untuk meyakinkan pendengar bahwa yang disampaikan itu baik.

3) Menghibur

Ceramah dapat menghibur pendengar. Cara demikian ini dapat dilakukan dengan menyisipkan humor atau sekadar menggunakan kata-kata *gaul*.

4) Menggerakkan

Ceramah dapat bertujuan untuk menggerakkan pendengar untuk melakukan sesuatu hal baik yang dikehendaki penceramah. Misalnya membangkitkan semangat, mengajak berbuat kebaikan, dll.

Berkenaan dengan tujuan atau maksud dalam ceramah, kemampuan seseorang berbicara yang baik di depan umum perlu diperhatikan karena dapat membantu meningkatkan kepercayaan orang lain yang mendengarnya. Dalam berpidato khususnya ceramah, penampilan, gaya bahasa, ekspresi dan tindak tutur yang digunakan perlu diperhatikan. Peranan ceramah terhadap suatu kelompok massa merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menyampaikan suatu maksud atau tujuan tertentu. Mereka yang mahir berbicara dengan mudah dapat menguasai massa dan berhasil menyampaikan gagasan mereka sehingga dapat diterima oleh orang lain. Begitu pula yang berlaku pada naskah atau teks ceramah. Jika wacana ceramah berupa tulisan, maka tindak tutur yang tertuang dalam naskah ceramah juga perlu diperhatikan agar tujuan atau maksud dari ceramah dapat tersampaikan.

c. Jenis Informasi

Informasi atau kerangan mengenai suatu hal yang dapat disampaikan dalam ceramah diuraikan sebagai berikut.

1) Informasi berdasarkan fungsi dan kegunaan

Informasi berdasarkan fungsi dan kegunaan ialah informasi yang bergantung pada materi dan kegunaan. Jenisnya sebagai berikut.

- a) Informasi yang menambah pengetahuan, misalnya tulisan tentang pergantian kurikulum, pendidikan, dan bencana alam.
- b) Informasi yang mengajari pembaca, misalnya teknik membaca yang baik, cara memasak sesuatu, dan cara bercocok tanam.
- c) Informasi yang hanya menyenangkan pembaca, misalnya cerpen, karikatur, dan komik.

2) Informasi berdasarkan format penyajian

Informasi berdasarkan format penyajian, yaitu informasi yang bergantung pada bentuk penyajian informasi. Biasanya bentuknya dalam tulisan, gambar, atau lisan. Bentuk informasi berupa tulisan misalnya artikel, karangan, resensi, dan karya fiksi. Bentuk informasi berupa gambar misalnya ilustrasi, foto, karikatur, dan animasi. Bentuk informasi lisan misalnya pidato, ceramah, dan khotbah.

3) Informasi berdasarkan lokasi peristiwa

Informasi berdasarkan lokasi peristiwa, yaitu informasi yang bergantung pada tempat kejadian peristiwa berlangsung. Informasi berdasarkan lokasi peristiwa dapat dibagi menjadi informasi daerah, nasional, dan mancanegara.

4) Informasi berdasarkan bidang kehidupan

Informasi berdasarkan bidang kehidupan, yaitu informasi yang bergantung pada bidang-bidang kehidupan yang ada. Bidang-bidang kehidupan tersebut antara lain pendidikan, olahraga, musik, sastra, budaya, dan iptek.

5) Informasi berdasarkan penyampaian

Informasi berdasarkan penyampaian dapat dibedakan sebagai berikut.

- a) Informasi yang disediakan secara berkala.
 - b) Informasi yang disediakan secara tiba-tiba.
 - c) Informasi yang disediakan setiap saat.
 - d) Informasi yang dikecualikan.
 - e) Informasi yang diperoleh berdasarkan permintaan
- (Santoso, 2019:47-48).

Komunikasi yang terjalin selama proses penyampaian informasi di dalam ceramah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti situasi, tempat, tujuan, dan isi. Hendrikus (1991) memilah jenis ceramah atau pidato yang berkaitan dengan beberapa faktor tersebut sebagai berikut.

1) Bidang Politik

Dalam dunia politik, sering diucapkan pidato yang bertujuan politis. Pendengar pidato politis umumnya adalah massa rakyat. Tujuan utama pidato politis umumnya bukan mengajar, tetapi memengaruhi. Oleh karena itu, pembicara harus menguasai psikologi massa. Jenis pidato politis yang lazimnya dibawakan adalah pidato kenegaraan, pidato parlemen, pidato perayaan nasional, dan pidato kampanye. Pidato-pidato politis umumnya panjang dan dapat dibawakan langsung di hadapan massa atau dapat juga melalui media massa.

2) Kesempatan Khusus

Pidato tidak resmi dalam suasana kesempatan khusus seperti ini biasanya pada pertemuan-pertemuan akrab peserta sudah saling mengenal seperti sidang organisasi atau perusahaan. Bentuk pidato yang dibawakan biasanya disebut dengan sambutan. Pidato yang umumnya dibawakan pada kesempatan ini adalah ucapan selamat datang, pembukaan, dan memberi motivasi.

3) Kesempatan Resmi

Dalam kehidupan bermasyarakat sering diselenggarakan berbagai pertemuan karena alasan resmi. Orang yang menghadiri terdiri dari para pejabat, orang terkemuka, orang yang dianggap penting, priyayi, bahkan pemuka agama.

Sasarannya lebih untuk menggerakkan perasaan dan bukan untuk menanamkan pengertian rasional. Jenis-jenis pidato pada kesempatan ini adalah pidato HUT, pidato pernikahan, dan pidato pelantikan.

4) Pertemuan Informatif

Dalam hubungannya dengan pembinaan, sering diselenggarakan pertemuan-pertemuan informatif. Maksudnya, pertemuan-pertemuan dalam sebuah kelompok kecil untuk membahas masalah secara ilmiah. Pidato yang dibawakan pada kesempatan ini juga bersifat sungguh-sungguh, ilmiah, objektif, misalnya pada saat ceramah dalam perkuliahan (Hendrikus, 1991:48-49).

Jenis informasi yang disampaikan dalam ceramah bergantung pada konteks yang melatarinya. Seseorang dapat menentukan sendiri kiranya jenis informasi yang akan disampaikan berdasarkan kebutuhan. Hal ini perlu diperhatikan untuk tetap tersampainya tujuan dari ceramah itu sendiri.

d. Metode Ceramah

Menurut Hendrikus (dalam Santoso, 2019:45), ada empat jenis metode dalam pidato atau ceramah yang lazim digunakan.

1) Metode impromptu (serta merta)

Metode impromptu adalah metode penyajian berdasarkan kebutuhan sesaat, tidak ada persiapan sama sekali, pembicara secara serta merta berbicara berdasarkan pengetahuannya dan

kemahirannya. Kesanggupan penyajian lisan menurut cara ini sangat berguna dalam keadaan darurat, tetapi kegunaannya terbatas pada kesempatan yang tidak terduga itu saja. Pengetahuan yang ada dikaitkan dengan situasi dan kepentingan saat itu akan sangat menolong pembicara.

Dalam metode improptu, pembicara ditunjuk secara mendadak. Pembicara yang ditunjuk biasanya seorang yang dianggap penting dan mampu. Metode ini sering digunakan oleh penceramah yang sudah ahli atau biasa berceramah. Improvisasi dalam penyampaian materi ceramah sangat penting pada metode ini. Keunggulan metode ini adalah materi dapat dibawakan dengan mengalir dan menarik.

2) Metode menghafal (memoriter)

Metode ini merupakan lawan dari metode di atas, penyajian lisan yang dibawakan dengan metode ini bukan saja direncanakan tetapi ditulis secara lengkap kemudian dihafal kata demi kata. Dalam metode menghafal, pembicara harus melakukan persiapan penulisan naskah dan berusaha untuk menghafal dengan baik (Santoso, 2019:45). Ada pembicara yang berhasil dengan metode ini, tetapi lebih sering menjemukan dan tidak menarik. Ada kecenderungan untuk berbicara cepat-cepat mengeluarkan kata-kata tanpa menghayati maknanya. Cara ini juga akan menyulitkan dirinya

dengan situasi dan reaksi-reaksi spontan pendengar selagi menyajikan gagasannya.

3) Metode naskah (manuskrip)

Metode manuskrip berarti berceramah dengan membacakan teks/naskah ceramah. Metode ini jarang dipakai kecuali dalam pidato resmi atau pidato radio. Metode ini sifatnya masih agak kaku sebab bila tidak mengadakan latihan yang cukup, maka pembicara seolah-olah menimbulkan suatu tirai antara dia dan pendengar. Mata pembicara selalu ditujukan ke naskah sehingga ia tak bebas menatap pendengarnya.

4) Metode ektemporan

Metode ektemporan sangat dianjurkan karena merupakan jalan tengah. Uraian akan dibawakan dengan metode ini direncanakan dengan cermat dan dibuat catatan-catatan yang penting, sekaligus menjadi urutan bagi uraian tersebut. Dengan mempergunakan catatan-catatan tersebut di atas, pembicara dengan bebas berbicara serta bebas pula memilih kata-katanya sendiri. Catatan tadi hanya digunakan untuk mengingat urutan-urutan idenya (Hendrikus, 1991:48-49).

B. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Sekarang
1.	Tindak Tutar Ilokusi dalam Ceramah Agama KH A'ad Ainurus Salam	Hani Salafah	Tindak tutur ilokusi yang ditemukan tindak tutur asertif dan direktif, sedangkan bentukbentuk tindak tutur ilokusi yakni kalimat deklaratif, dan kalimat imperatif.	Subjek siswa kelas XI MAN 3 Blitar dan objek kajian fokus pada tindak tutur direktif dalam ceramah siswa.
2.	Tindak Tutar Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN Nogosari IV kecamatan Rambipuji	Luluk Fitriyani ngsih	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada enam jenis tindak tutur direktif yang ditemukan yaitu tindak tutur yaitu, <i>requestives, questions, requirements, prohibitive, permissives, dan advisories.</i>	Subjek siswa kelas XI MAN 3 Blitar. Sumber data yang digunakan, yakni rekaman ceramah siswa kelas XI MAN 3 Blitar.
3.	Penggunaan Tindak Tutar Direktif Pada Pidato Politik SBY dan Implementasinya Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP	Alta Fino Oktarina	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat 18 strategi tindak tutur direktif yang terdiri dari 7 tindak tutur langsung dan 11 tindak tutur direktif tidak langsung pada pidato politik SBY 17 September 2018. (2) terdapat 5 Fungsi tindak tutur direktif pada pidato politik SBY 17 September 2018, fungsi satuan lingual tindak tutur direktif tersebut adalah menghendaki, menekan, mengajak, menuntut dan melarang.	Objek kajian tindak tutur direktif dalam ceramah. Subjeknya siswa kelas XI MAN 3 Blitar. Sumber data rekaman ceramah siswa.

C. Paradigma Penelitian

Moleong (2004:49) menyatakan paradigma penelitian merupakan suatu cara untuk menemukan kebenaran terhadap fenomena atau permasalahan yang terjadi pada suatu masyarakat tertentu. Suatu penelitian bisa dimaknai sebagai suatu bentuk atau cara pandang dalam menemukan kebenaran. Paradigma merupakan suatu kumpulan dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian atau sebagai cara mendasar untuk memersepsi, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan visi realitas.

Penelitian mengenai tindak tutur menjadi suatu hal yang signifikan dalam memahami maksud sebuah ujaran. Kadar pemahaman seseorang tidak semua memiliki daya yang sama. Sebuah ujaran dalam tindak tutur memungkinkan terjadi kesalahpahaman makna mengenai maksud yang dituturkan. Terlebih kaitannya dengan tindak tutur yang terdapat dalam ceramah. Tidak jarang seseorang menyampaikan ujarannya dengan maksud menasihati. Namun, pemahaman pembaca sebagai penutur hanya mampu menangkap dalam aspek makna informasi saja. Dengan demikian, meneliti tindak tutur dalam naskah ceramah karya siswa dengan pendekatan pragmatik menjadi penting.

Penelitian tindak tutur direktif dalam ceramah siswa ini memerlukan rekaman ceramah siswa yang akan diambil sebagai sumber data. Sumber data yang dimaksud fokus pada dua rumusan masalah, yaitu bentuk dan maksud tindak tutur direktif yang terdapat di dalam rekaman ceramah yang akan diteliti. Data tutur tersebut kemudian ditranskrip dan dianalisis berdasarkan

klasifikasinya yang kemudian akan menghasilkan simpulan dari rumusan masalah yang diteliti.